

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *International Labour Organization* (ILO) pada tahun 2018, setiap tahun terjadi lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja jatuh sakit akibat bahaya di tempat kerja. Selain itu, 1,2 juta pekerja meninggal karena kecelakaan dan penyakit di tempat kerja. Angka-angka tersebut menunjukkan bahwa biaya produksi terhadap manusia dan sosial terlalu tinggi. Risiko kecelakaan kerja pada industri masih sangat tinggi. (Haworth & Hughes, 2012).

Kecelakaan kerja secara umum dapat diartikan sebagai kejadian yang tidak diharapkan yang terjadi di tempat kerja, yang dapat mengakibatkan kerugian, baik dalam bentuk cedera fisik, kematian, atau kerusakan properti. Kecelakaan ini umumnya terjadi akibat kombinasi dari faktor manusia (*unsafe acts*) dan faktor lingkungan (*unsafe conditions*) (ILO, 2019). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor manusia memegang peranan penting timbulnya kecelakaan kerja. Menurut Woro Riyadina (2020) bahwa 80%-85% kecelakaan kerja disebabkan oleh kelalaian atau kesalahan faktor manusia.

Faktor manusia yang menyebabkan kecelakaan kerja bisa berupa tindakan tidak aman, tidak menyediakan APD, kurangnya pelatihan, kelelahan, stres, pengetahuan kurang, dan kebijakan yang tidak tegas. Penggunaan APD dalam kasus kecelakaan kerja bukan hanya tentang mematuhi regulasi atau mematuhi kebijakan perusahaan, tetapi juga tentang melindungi aset terpenting dari setiap perusahaan, yaitu pekerja mereka. Pengetahuan para pekerja memiliki hubungan yang bermakna dengan penggunaan APD (Zahara, Effendi, & Khairani, 2017). Penggunaan APD pada pekerja dipengaruhi pula oleh beberapa faktor lain seperti faktor tingkat organisasi dan individu seperti tidak tersedianya APD, ketidakharmonisan tempat kerja, dan persepsi kerentanan yang rendah. Ketidaknyamanan APD yang digunakan juga menjadi faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan

pekerja dalam mengenakan alat pelindung diri. Hasil penelitian membuktikan pula adanya laporan bahwa alat pelindung diri seperti sepatu boots, masker, sarung tangan, dan kacamata terlalu besar atau terlalu kecil sehingga pekerja merasa tidak nyaman dalam menggunakannya (Tamene, Afework, & Mebratu, 2020). Kondisi tersebut mengakibatkan banyaknya pekerja yang bekerja dengan penggunaan APD yang tidak lengkap.

Menurut hasil penelitian (Warsito, 2021) pengetahuan dan penggunaan APD merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja, meskipun perusahaan telah menyediakan APD sesuai standar, oleh karena itu semakin tinggi pengetahuan pekerja di tempat kerja, maka akan semakin rendah pula angka kecelakaan kerja di perusahaan tersebut dan kesadaran akan kepatuhan penggunaan APD yang benar dapat mengurangi kerugian baik tenaga kerja itu sendiri maupun kerugian perusahaan itu sendiri. Masa kerja juga berpengaruh terhadap penggunaan APD sebab semakin lama seseorang bekerja di suatu industri atau perusahaan, semakin baik pemahaman mereka terhadap bahaya potensial dan tuntutan keselamatan yang terkait dengan pekerjaan mereka, pekerja lama dapat mengidentifikasi situasi atau tugas yang berpotensi berbahaya dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang sesuai, termasuk penggunaan APD yang tepat. Pekerja yang memiliki masa kerja yang lama dapat meminimalisir terjadinya kecelakaan kerja karena lebih mengenal area-area bahaya di tempat kerja (Suma'mur dalam Prasetya, 2018).

Perkembangan industrialisasi di Indonesia berkembang sangat pesat baik pada sektor formal maupun informal, seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk yang bekerja, menurut data BPS per Februari 2023 pekerja informal sudah mendominasi sebanyak 83,34 juta orang atau setara 60,12% dari total pekerja. Keberhasilan usaha di sektor informal juga didukung oleh kesehatan kerja yang berupaya mengatasi masalah kesehatan akibat dari pekerjaan, sehingga meningkat kesejahteraan dan produktifitasnya (Ade, 2019). Jaminan layanan pemberian kesehatan untuk pekerja ini sesuai dengan Undang-Undang Keselamatan Kerja No. 1 Tahun 1970 yang menyatakan bahwa setiap tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas

keselamatannya dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan hidup dan meningkatkan produksi serta produktivitas kerja. Penerapan ilmu K3 guna mencegah kecelakaan di industri lingkungan kerja sangatlah penting, tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, nyaman dan sehat serta mengurangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Sasaran keselamatan dan kesehatan kerja tidak dapat tercapai jika keselamatan dan kesehatan kerja tidak menjadi budaya di lingkungan kerja (Prasetyo, 2016).

Kecelakaan yang terjadi di tempat kerja seringkali disebabkan oleh dua hal yakni tindakan manusia yang tidak memenuhi syarat keselamatan (*unsafe action*) dan kondisi lingkungan kerja yang tidak aman (*unsafe condition*) (Suma'mur, 2018). BPJS Ketenagakerjaan mengemukakan bahwa sebanyak 34,43% penyebab kecelakaan kerja disebabkan oleh tindakan tidak aman (*unsafe action*), 32,12% disebabkan oleh pekerja yang tidak memakai Alat Pelindung Diri (APD) dan sebesar 32,25% disebabkan oleh kondisi tempat kerja yang tidak aman (Ramadhany and Pristya 2018). *International Labour Organization* (ILO) juga berpendapat bahwa kecelakaan kerja terutama disebabkan oleh tiga faktor: faktor manusia, faktor pekerjaannya dan faktor lingkungan tempat kerja. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa perilaku tidak aman merupakan penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja (Gholamnia et al. 2015).

Menurut data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Ketenagakerjaan di Indonesia periode tahun 2019-2021, jumlah kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang menyebabkan *fatality* mengalami menurun dari 4.007 orang ditahun 2019, menjadi 3.410 ditahun 2020 dan meningkat lagi menjadi 6.552 ditahun 2021. Kasus kecelakaan kerja terbanyak biasanya terjadi pada sektor usaha aneka industri sebesar 22,3%, disusul 4 (empat) bidang usaha lainnya yakni perdagangan dan jasa (21,4%), pertanian, perikanan, perkebunan, kehutanan (17,3%), industri barang konsumsi (15,5%) dan perusahaan industri dasar dan kimia (12,1%). (Kemenaker RI, 2022). Menurut data Dinas Ketenagakerjaan dan Transmigrasi Jawa Timur mencatat kecelakaan kerja sepanjang 2017

berjumlah 21.631 kasus yang terjadi di berbagai perusahaan di provinsi setempat, diantaranya 14.552 kasus terjadi di tempat kerja, 5.234 kasus kecelakaan lalu lintas, dan 1.755 kasus kecelakaan non-kerja (Arfani, 2018)

Masalah keselamatan kerja khususnya sektor informal belum menjadi fokus utama, sedangkan jumlah pekerja informal Indonesia sebanyak 70,49 juta, lebih banyak dari pekerja formal 56,02 juta. Perhatian terhadap aspek keselamatan kerja pekerja sektor informal masih rendah. Lebih memperhatikan lagi bahwa kasus kecelakaan kerja sektor informal sering tidak tercatat, sehingga datanya sangat terbatas. Permasalahan lain yaitu manajemen risiko keselamatan kerja di sektor informal masih belum optimal, sehingga upaya pengendalian belum banyak dilakukan (Suherdin, dkk. 2023).

Pada Undang - Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, Pasal 98 bahwa setiap wilayah kerja bertanggung jawab memberikan upaya kesehatan kerja yang terintegrasi dengan sistem Keselamatan dan Kesehatan Kerja guna meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kemampuan perilaku hidup sehat serta mencegah terjadinya penyakit akibat kerja dan kecelakaan akibat kerja. Terjadinya kecelakaan kerja disebabkan oleh berbagai macam faktor yang saling berkaitan. Ditinjau dari aspek perkembangan teori-teori keselamatan dan kesehatan kerja, para ahli menggolongkan faktor-faktor penyebab kecelakaan dengan cara yang berbeda-beda. Menurut teori Domino H.W Heinrich, penyebab langsung terjadinya kecelakaan digolongkan menjadi dua: tindakan manusia yang tidak aman (*unsafe action*), dan kondisi tidak aman (*unsafe condition*) (Heinrich, dkk., 2018).

Pabrik Kerupuk UD. VIRRA Jaya merupakan salah satu dari sekian banyak UKM (Usaha Kecil Menengah) yang memproduksi kerupuk tradisional. Proses produksinya masih menggunakan cara pengolahan tradisional, mulai dari pengolahan bahan hingga pemasaran produk. Proses produksi yang masih tradisional ini dapat menimbulkan potensi terjadinya bahaya dan risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Pengusaha atau pengurus Pabrik kerupuk UD. VIRRA Jaya tidak membentuk P2K3 (Panitia Pembina Keselamatan dan Kesehatan Kerja) sebagai badan pembantu di

tempat kerja yang merupakan wadah kerjasama antara pengusaha dan pekerja untuk mengembangkan kerjasama saling pengertian dan partisipasi efektif dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja serta tidak bekerja sama dengan Puskesmas terkait penyelenggaraan Pos UKK (Pos Upaya Kesehatan Kerja) yang fungsinya untuk memberikan Pelayanan Kesehatan Dasar bagi masyarakat pekerja terutama pekerja informal serta merupakan wadah dari serangkaian upaya pemeliharaan kesehatan pekerja yang terencana, teratur, dan berkesinambungan yang diselenggarakan oleh dan untuk masyarakat pekerja.

Jumlah pekerja di Pabrik Kerupuk UD. VIRRA Jaya yakni 30 orang, dari hasil observasi di lapangan 6 pekerja di dapati tidak menggunakan sarung tangan atau hanya menggunakan sarung tangan di salah satu tangan menyebabkan tangan terpercik minyak panas atau tidak sengaja menyenggol wajan panas secara langsung sehingga tangan melepuh, 4 pekerja menggunakan masker tetapi diletakkan di dagu sehingga tidak menutup hidung dan mulut dengan benar menyebabkan debu-debu atau partikel halus selama proses pembuatan kerupuk terhirup, hal tersebut menyebabkan pekerja sesak nafas, bersin dan dapat berujung pada ISPA serta 11 pekerja tidak menggunakan celemek/apron lengan panjang yang menyebabkan tubuh pekerja melepuh terkena percikan minyak panas dan mengalami reaksi alergi karena terpapar langsung dengan kulit.

Hasil wawancara kepada para pekerja di Pabrik Kerupuk UD. VIRRA Jaya yakni perusahaan hanya menyediakan APD berupa apron atau celemek dan sepatu boot sedangkan sarung tangan kain dan masker kain pekerja menyediakan sendiri dan terkait pengadaan sosialisasi atau penyuluhan tentang keselamatan kerja juga belum pernah di adakan. Pabrik Kerupuk UD. VIRRA Jaya menjadi salah satu sektor informal yang perlu mendapat perhatian khusus dari hal K3, karena terdapat potensi risiko yang tinggi yang berasal dari faktor manusia, peralatan, dan mesin yang digunakan pada proses produksi.

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) adalah cara terakhir yang harus dilakukan dalam mencegah kecelakaan apabila program pengendalian tidak mungkin dilaksanakan. Untuk mencegah adanya kecelakaan kerja untuk dianalisis sedemikian rupa sehingga sistem kerja tidak mendatangkan akibat negatif terhadap para pekerja, namun jika pencegahan lainnya tidak dapat bekerja maka alat pelindung dirilah yang dapat digunakan (Hartanto, 2017).

Berdasarkan data-data dan uraian tersebut, penulis tertarik mengkaji lebih dalam untuk mengetahui hubungan pengetahuan APD, penggunaan APD dan masa kerja dengan kecelakaan kerja di pabrik kerupuk UD. VIRRA Jaya kecamatan Kepanjen kabupaten Malang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan pengetahuan APD dengan kecelakaan kerja di pabrik kerupuk UD. VIRRA Jaya Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang?
2. Apakah terdapat hubungan penggunaan APD dengan kecelakaan di pabrik kerupuk UD. VIRRA Jaya Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang?
3. Apakah terdapat hubungan masa kerja dengan kecelakaan di pabrik kerupuk UD. VIRRA Jaya Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pengetahuan APD, penggunaan APD dan masa kerja dengan kecelakaan kerja di pabrik kerupuk UD. VIRRA Jaya Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis gambaran kecelakaan kerja di pabrik kerupuk UD. VIRRA Jaya Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan terkait APD di pabrik kerupuk UD. VIRRA Jaya Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang.

3. Mengetahui gambaran penggunaan APD di pabrik kerupuk UD. VIRRA Jaya Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang
4. Mengetahui gambaran masa kerja di pabrik kerupuk UD. VIRRA Jaya Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang.
5. Menganalisis hubungan pengetahuan APD dengan kecelakaan kerja di pabrik kerupuk UD. VIRRA Jaya Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang.
6. Menganalisis hubungan penggunaan APD dengan kecelakaan kerja di pabrik kerupuk UD. VIRRA Jaya Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang.
7. Menganalisis hubungan masa kerja dengan kecelakaan kerja di pabrik kerupuk UD. VIRRA Jaya Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan di Pabrik Kerupuk UD. VIRRA Jaya Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65162, yang akan dilakukan pada bulan November sampai Desember tahun 2023. Penelitian ini berfokus pada kajian K3 tentang pengetahuan APD, penggunaan APD dan masa kerja dengan kecelakaan kerja

1.5 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang mengakses, terutama:

1. Pihak UD. VIRRA Jaya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya untuk melindungi pekerja dari cedera, penyakit dan potensi bahaya lain di tempat kerja yang dapat dihindari dengan cara menggunakan APD dengan baik dan benar sesuai standar.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai referensi untuk pembelajaran mahasiswa studi STr Kesehatan Keselamatan Kerja.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pemahaman, pengetahuan APD dan memperkaya bidang keilmuan bagi penulis sebagai peneliti, serta mengembangkan ilmu teoritis diperoleh dalam perkuliahan dan mata kuliah lanjutan serta meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang K3.

1.6 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Bunga Saraswati (2021)	Hubungan Antara Perilaku Keselamatan, Pengetahuan dan Kepatuhan Penggunaan APD dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bangunan PT. Adhi Persada Gedung di Proyek MTH 27 Office Suite	Perilaku keselamatan (X1), pengetahuan (X2) dan kepatuhan penggunaan APD (X3) dengan kejadian kecelakaan kerja (Y)	Uji Chi Square	Terdapat hubungan antara perilaku keselamatan , pengetahuan dan kepatuhan penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja	Penelitian ini merupakan kasus kecelakaan kerja yang terjadi pada pekerja bangunan di Proyek MTH 27 Office Suite tahun 2021 dipengaruhi oleh ketidak patuh dalam penggunaan APD, tidak patuh pada prosedur kerja dan juga tidak patuh pada rambu K3
Santy Deasy Siregar, Widesma Djaya Nazara, Putri Yunita Pane (2022)	Hubungan Perilaku dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bagian Pengelasan di PT .Cahaya Baru Shipyard	Pengetahuan (X1), Sikap (X2) dan Tindakan Penggunaan APD(X3) dengan kecelakaan kerja (Y)	Uji Statistik Chi-Square	Terdapat hubungan antara pengetahuan dan tindakan penggunaan APD di PT. Cahya Baru Shipyard	Penelitian ini berobjek pada pekerja di galang kapal PT Cahya Baru Shipyard Kepulauan Riau, Kecelakaan terjadi akibat

Nama Penelitian	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
					perilaku pekerja, resiko bahaya tinggi yang terpapar pada pekerja pengelasan lambung kapal
Rahmatu mzhifah, Andi Sani, Andi Mansur Sulolipu (2023)	Hubungan Perilaku K3 (Pengetahuan, Sikap dan Tindakan) dengan Kecelakaan Kerja Pekerja Pengelasan di PT. IKI Makassar	Variabel Independen yakni Pengetahuan (X1), Sikap (X2) dan Tindakan (X3) dengan Variabel dependen Kecelakaan kerja (Y)	Metode kuantitatif dengan menggunakan metode <i>Cross Sectional</i>	Terdapat hubungan antara pengetahuan K3 dengan kecelakaan kerja Pada tukang las di Kecamatan Medan	Penelitian ini objeknya pekerja di PT. Industri Kapal Indonesia (PERSERO) Kota Makassar, banyak pekerja yang bekerja tidak sesuai prosedur aman, terburu-buru, tidak menggunakan APD lengkap walaupun dalam pengawasan, APD yang digunakan juga tidak nyaman.